Peranan KH. Abdul Mu'thi dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah Melalui *Thariqat Qadiriyah Wanaqsabandiyah* di Bengkalis

Oleh: Arwan[1]

Abstract

The Role of KH. Abdul Mu'thi in the Development of Islamic Proselytizing Through Tariqat Qadiriyyah wa Naqshbandiyyah in Bengkalis

The role of KH. Abdul Mu'thi in developing the Islamic Propagation is done by forming Jam `iyya and Tariqat Qadiriyya Naqshbandiyya, mosques and prayer rooms set up as a place of worship and a place of education and community development through allegiance, remembrance, and tawajjuh Khataman. This is as seen in several areas: in Pedekik, Mengkiru, Belitung, Stone Long (now Bengkalis), in Topang, Tanjung Samak, Semukut, Selat Panjang, Sungai Kamal (now Meranti District), in Bandar river, Apit river (now Siak) Propagation Method is done by KH. Abdul Mukti through Qadiriyya and Tariqat Naqshbandiyya, namely: (1) Da'wah bi al - hal and (2) bi Da'wah al - lisan. Da'wah bi al – hal somethings include: perfection mysticism, remembrance and manners to the murshid, foster a spirit of solidarity and mutual assistance (ukhuwwah wa al - ta'awwunah), the pilgrims perform economic empowerment initiative, to establish and maintain fellow Jama'ah. While preaching bi al – lisan is that seen from tawajjuh activities and routine recitation.

***Keywords**: Tariqat, Qadiriyya and Naqshbandiyya*

Pendahulan

Islamisasi Indonesia terjadi pada saat *tasawwuf*[2] menjadi corak pemikiran dominan di dunia Islam. Sejarawan Indonesia pada umumnya mengemukakan bahwa meskipun Islam telah datang ke Indonesia sejak abad ke-8 M, namun baru abad ke-13 M. mulai berkembang kelompok-kelompok masyarakat Islam melalui pengajian *thariqat*.[3] Hal ini bersamaan dengan periode perkembangan organisasi-organisasi *thariqat* tersebut. Dapat dikatakan bahwa suksesnya penyebaran Islam di Indonesia berkat aktivitas para pemimpin *thariqat*. Tidak dapat disangkal bahwa Islam di Indonesia adalah Islam versi *tasawuf* (Steenbrink, 1984: 173). *Tasawuf* dan *thariqat* mempunyai peranan yang penting memperkuat posisi Islam dalam negara dan masyarakat, serta pengembangan lingkungan masyarakat lebih luas. Beberapa peran itu di antaranya: (1) Peranan sebagai faktor pembentuk dan mode fungsi negara, (2) Sebagai petunjuk beberapa jalan hidup pembangunan masyarakat dan ekonomi, dan 3) Sebagai benteng pertahanan menghadapi kolonialisasi Eropa (Meuleman, 1992: 34). Menurut Sartono Kartodirjo (1984: 211-225), *thariqat* pada abad ke-19 M. menunjukkan peranan penting, berkembang menjadi golongan kebangkitan paling dominan. Walaupun pada mulanya *thariqat* merupakan gerakan kebangkitan agama, *thariqat* berangsur menjadi kekuatan politik keagamaan, bahkan menjadi alat paling efektif untuk mengorganisasikan gerakan keagamaan dan doktrinisasi cita-cita kebangkitan kembali.

Di antara *thariqat-thariqat* yang berkembang di Indonesia yang merupakan cabang dari gerakan sufi internasional adalah *Thariqat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah,* yang pertama kali dibawa dan diajarkan oleh Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi (berasal dari Sambas di Kalimantan Barat). Ia pernah tinggal dan mengajar di Mekah pada pertengahan abad ke-19 sampai beliau wafat pada tahun 1875 (Zamakhsyari Dhofier, 1985: 85). *Thariqat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah* memiliki peranan penting dalam kehidupan muslim Indonesia dan yang sangat penting adalah membantu dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia. Bukan karena Syaikh Ahmad Khatib Sambas sebagai pendiri adalah orang Indonesia, tetapi para pengikut *thariqat*nya ikut berjuang dengan gigih terhadap imperialisme Belanda dan terus berjuang melalui gerakan sosial keagamaan dan institusi pendidikan pasca kemerdekaan.

Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabhandiyyah menarik perhatian sebagian masyarakat muslim Indonesia, khususnya di wilayah Madura, Banten,

dan Cirebon. Pada akhir abad ke-19, *thariqat* ini menjadi sangat terkenal. *Thariqat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah* tersebar luas melalui Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunei Darussalam (Imam Hurmain, 1992: 28-29). Pertumbuhan dan perkembangan *Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabhandiyyah* di Riau dapat dilihat dari dua jalur, yaitu: (1) Melalui para perantau dari Pulau Jawa yang menetap di Siak, Bengkalis, dan Selat Panjang, dan (2) Melalui para murid *Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabhandiyyah* yang berasal dari Riau, khususnya Siak, Bengkalis, dan Selat Panjang yang menimba ilmu di beberapa Pondok Pesantren di Pulau Jawa, di mana setelah kembali ke kampung halaman mereka kemudian mendirikan *Jam'iyyah Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabhandiyyah* ini sebagai wadah pembinaan umat dan pengembangan Dakwah Islamiyyah (Imam Hurmain, 1992: 28-29).

Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa di Bandar Sungai Kabupaten Siak tercatat nama seorang *mursyid* yang memiliki peranan penting dan kontribusi dalam pertumbuhan dan perkembangan Thariqat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah* di beberapa wilayah antara lain; di Pedekik, Mengkiru, Belitung, Batu Panjang (sekarang Kabupaten Bengkalis), di Topang, Tanjung Samak, Semukut, Selat Panjang, Sungai Kamal (sekarang Kabupaten Meranti), di Bandar Sungai, Sei Apit (sekarang Kabupaten Siak), beliau adalah KH. Abdul Mu'thi, seorang ulama asal Kebumen Jawa Tengah yang sebelumnya hijrah ke Malaysia dan kemudian menetap dan wafat di Bandar Sungai Kabupaten Bengkalis (sekarang Kabupaten Siak) (Imam Hurmain, 1992: 78). KH. Abdul Mu'thi dikenal sebagai seorang ulama *sufi* yang *alim, faqih*, dan *arif* sehingga keberadaannya mampu memberikan kontribusi dalam pembinaan umat dan pengembangan Dakwah Islamiyyah di tiga wilayah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa peninggalan bersejarah, yaitu masjid dan Pondok Pesantren yang saat ini dipimpin oleh KH. Muhammad Sahil anak kandungnya (Observasi, 12 Sept 2013).

Di samping itu, sampai saat ini di beberapa tempat dalam wilayah Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Siak masih dapat ditemukan beberapa *Jam'iyyah Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah* yang pernah dipimpinnya, yaitu: *Jam'iyyah Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabhandiyyah* di Semukut Selat Panjang yang pernah dipimpin oleh *almarhum* KH. Muhammad Syarif, *Jam'iyyah Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabhandiyyah* di Pedekik Bengkalis yang dipimpin oleh *almarhum* Kyai Darwis, dan *Jam'iyyah Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabhandiyyah* di Bandar Sungai Kabupaten Siak yang saat ini dipimpin oleh KH. Muhammad Sahil (KH. Muhammad Sahil, wawancara, 12 Sept 2013).

Kyai Abdul Mu'thi adalah seorang tokoh berasal dari Kebumen Jawa Tengah, dilahirkan pada tahun 1901 dan wafat di Bandar Sungai Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Bengkalis (sekarang Kabupaten Siak) pada tanggal 15 Juli 1977 (KH. Muhammad Sahil, wawancara, 12 Sept 2013). Sebagai seorang yang pernah menimba ilmu keislaman (Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Ushul Fiqih dan Qawaid Fiqih, Ilmu Fiqih, Ilmu Kalam, Tasawuf) selama 9 (sembilan) tahun di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur,[4] dan pernah bermukim di Mekkah (Imam Hurmain, 1992: 79), ia merasa terpanggil untuk melaksanakan tugas dan kewajiban Dakwah Islamiyyah di lingkungan masyarakat sekitarnya sebagaimana yang pernah dilakukan oleh guru-gurunya, yaitu: KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, dan KH. Wahid Hasyim (Imam Hurmain, 1992: 80).

Dalam perjalanan dakwahnya, KH. Abdul Mu'thi memulainya dengan melakukan hijrah dari Kebumen Jawa Tengah, ke Singapura dan Malaysia (Johor, Selangor, Terengganu, dan Negeri Sembilan), kemudian ia pindah dan menetap di Topang Tanjung Samak – Selat Panjang pada tahun 1939-1960, terakhir pindah dan menetap di Bandar Sungai Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Bengkalis (sekarang Kabupaten Siak) pada tahun 1960-1977 (Imam Hurmain, 1992: 78; Siddiq, 1991: 56-57). Pengembangan Dakwah Islamiyyah yang dilakukannya adalah dengan cara membentuk *Jam'iyyah Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah,* mendirikan masjid dan mushalla sebagai tempat beribadah sekaligus tempat pembinaan umat, memberikan pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat serta mernberikan penerangan-penerangan bagi ummat dalam hal keislaman (KH. Muhammad Sahil, wawancara, 12 Sept 2013).

Melalui *Jam'iyyah Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah* beliau berupaya membimbing dan membina umat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang merupakan tujuan pokok dari Dakwah Islamiyyah (KH. Zainuddin, wawancara, 11 Sept 2013). Keberadaan KH. Abdul Mu'thi

sebagai seorang *mursyid Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah* di Bandar Sungai memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan *thariqat* sekaligus kontribusinya dalam pembinaan umat dan pengembangan Dakwah Islamiyyah di beberapa wilayah dalam Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Meranti, dan Kabupaten Siak.

Hanya saja keberadaan tokoh ini, selain belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, juga belum tercatat dalam literatur sejarah *Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah* di Provinsi Riau.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Dilihat dari jenis data dan prosedur yang dilakukan, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Maman, 2004: 25). Di samping itu, dari tujuan, jenis, dan sumber data yang dikumpulkan, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu model penelitian dengan mengutamakan bahan-bahan yang sukar diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran-ukuran lainnya yang pasti, walaupun bahan-bahan tersebut terdapat dengan nyata dalam masyarakat (Lexy J. Moleong, 1997: 4).

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui. Data berasal dari bermacam sumber, seperti hasil wawancara dan pengamatan langsung. Peneliti berupaya mengumpulkan data dan menyajikannya sedemikian rupa sehingga para informannya dibiarkan berbicara apa adanya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan laporan apa adanya sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi. Kemudian kondisi yang diuraikan harus relevan dengan situasi yang ada dan sedang terjadi, sehingga teori dapat dijadikan sebagai kendali (kontrol) atas perlakuan terhadap berbagai peristiwa yang ada di lapangan (Lexy J. Moleong, 1997: 4).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Untuk melengkapi data yang diperlukan, penelitian ini juga dilakukan di Kabupaten Siak dan Selat Panjang Kabupaten Meranti.

Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Lexy J Moleong (1994: 135) mengatakan bahwa informan ialah orang-orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Adapun orang-orang sebagai informan yaitu Khalifah, Badal dan Murid/Jama'ah *Thariqat Qadiriyah wa Naqsabandiyah* yang pernah dibina oleh KH. Abdul Mu'thi serta anak cucunya.

Jenis dan Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan dan diperoleh dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Data Primer

   Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara terstruktur tentang hal-hal yang terkait dengan topik penelitian ini.

b. Data Sekunder

   Data sekunder adalah data yang diperoleh dari objek penelitian sudah dalam keadaan siap digunakan dalam tahapan-tahapan analisis. Data jenis ini kebanyakkan diambil sudah dalam bentuk laporan (report) yang formal. Data sekunder ini diperoleh dari studi kepustakaan yang berhubungan dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, kemudian data dikelompokkan berdasarkan jenis dan sumbernya, penganalisaan data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu menguraikan dengan fakta yang diperoleh kemudian dihubungkan dengan teori.

Data yang telah terkumpul dianalisis setiap waktu secara induktif selama penelitian berlangsung dengan mengolah bahan empirik, supaya dapat disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Data diinterpretasikan untuk memperoleh makna dan implikasi hubungan yang ada. Analisis induktif dimulai dengan terlebih dahulu

merumuskan sejumlah permasalahan ke dalam beberapa pertanyaan yang dijadikan tujuan penelitian.

Pertanyaan-Pertanyaan yang menjadi permasalahan utama telah dikemukakan dalam perumusan masalah, akan tetapi pertanyaan-pertanyaan yang lain dapat digali melalui wawancara, atau observasi di lokasi penelitian sehingga dapat mengumpulkan ungkapan kognitif, emosional atau intuisi dari para pelaku yang terlibat. Data dirangkum secara deskriptif untuk membantu menemukan konsep-konsep keaslian yang diungkapkan oleh subjek penelitian sendiri. Dengan cara ini tetap akan dapat menyajikan realitas sesuai dengan kenyataan yang ada (*emik*) sebagaimana yang diharapkan dalam penelitian kualitatif (Patton, 1990: 390).

Dalam melakukan analisis, diterapkan pentahapan, yaitu mereduksi data, memaparkan data empirik, menarik kesimpulan dan memverifikasikan.

Peranan KH. Abdul Mu'thi dalam Membentuk Jam'iyyah dan Mengangkat Badal

KH. Abdul Mu'thi sebagaimana dikenal oleh masyarakat di wilayah Selat Panjang, Bengkalis, dan Bandar Sungai adalah seorang Mursyid, Tokoh Agama dan ulama yang disegani. Sebagai seorang Mursyid *Thariqat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah* KH. Abdul Mu'thi, langkah pertama yang dilakukan dalam upaya membina dan membimbing umat dalam mengamalkan ajaran Islam secara sempurna adalah dengan membentuk Jam'iyyah Thariqat *Qadiriyah Wa Naqsabandiyah* di Bandar Sungai (KH. Muhammad Sahil, wawancara, 1 Sept 2013).

Melalui *jam'iyyah* ini masyarakat yang sudah terpanggil untuk mengikuti pengajian thariqat, kemudian diba'iat, dibina, dan dibimbing untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai muslim; menjaga shalat lima waktu, berzikir, dan sebagainya (Imam Hurmain, 1992: 78).

Selanjutnya peran dan konstribusi KH. Abdul Mu'thi dalam pembinaan umat sebagai wujud dari pengembangan Dakwah Islamiyyah adalah dengan membai'at lima orang sebagai *Badal* (wakil) untuk memimpin *Jam'iyyah Thariqat* di beberapa daerah, yaitu: (1) KH. Zainuddin di Topang Selat Panjang, (2) KH. Rofi'i di Batang Malas Selat Panjang, (3) KH. Syarifuddin Semukut Selat Panjang, (4) KH. Ahmadi di Mengkiru Selat Panjang dan (5) KH. Darwis di Pedekik Bengkalis (wawancara, 1 Sept 2013). Masing-masing *badal* diberikan wewenang untuk memimpin aktivitas dan kegiatan rutin jama'ah thariqat yang mencakup: *tawajjuh* dan *khataman zikir,* dalam 1 tahun sekali mengadakan *haul* (peringatan tahun wafat) Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

Sepeninggal KH. Abdul Mu'thi, kelima orang tersebut kemudian diangkat menjadi Khalifah yang diberikan wewenang untuk melakukan bai'at, di samping memimpin seluruh aktivitas dan kegiatan jama'ah thariqat di tempat masing-masing. Berdasarkan data tahun 2012 diperkirakan bahwa jumlah jama'ah Thariqat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah* dalam wilayah; di Pedekik, Mengkiru, Belitung, Batu Panjang (sekarang Kabupaten Bengkalis), di Topang, Tanjung Samak, Semukut, Selat Panjang, Sungai Kamal (sekarang Kabupaten Meranti), di Bandar Sungai Sei Apit (sekarang Kabupaten Siak) tidak kurang dari 1000 orang (KH. Muhammad Sahil, wawancara, 1 Sept 2013). Sebagaimana hasil pengamatan langsung diketahui bahwa dalam setiap tahunnya, di Pedekik Kabupaten Bengkalis, di Bandar Sungai Kabupaten Siak dan beberapa tempat di Kabupaten Meranti selalu diadakan *haul* yang dihadiri oleh jama'ah Thariqat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah* dari tiga wilayah yang jumlahnya tidak kurang dari jumlah tersebut (Observasi, 1 Mei 2013).

Sebelum meninggal, ia pernah berwasiat kepada anaknya bahwa di tempat tinggalnya terakhir di Bandar Sungai Kabupaten Siak supaya dibangun Pondok Pesantren dan Masjid Besar dan hal ini telah menjadi kenyataan, karena saat ini dapat disaksikan adanya Pondok Pesantren dan Masjid Besar yang megah yang dipimpin oleh anak kandungnya, KH. Sahil (KH. Muhammad Sahil, wawancara, 1 Sept 2013). Dalam melanjutkan perjuangan ayahnya, pada tahun 2003 KH. Sahil meminta kepada KH. Syarifuddin Semukut Selat Panjang agar bersedia membai'at dirinya dan meminta izin untuk memimpin Jam'iyyah Thariqat *Qadiriyah Wa Naqsabandiyah* di Bandar Sungai (KH. Muhammad Sahil, wawancara, 1 Sept 2013). Masjid Miftahul Huda yang megah itu kini telah dijadikan sebagai pusat kegiatan thariqat, baik melalui *tawajjuh*, *khataman* maupun peringatan *haul* (KH. Ahmadi, wawancara, 3 Sept 2013).

Peranan KH. Abdul Mu'thi dalam Membangun Masjid dan Mushalla Sebagai Pusat Kegiatan Umat

Sebagaimana uraian di atas dapat diketahui bahwa peranan dan konstribusi KH. Abdul Mu'thi dalam mengembangkan Dakwah Islamiyyah dilakukan dengan cara membentuk Jam'iyyah *Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah* dan mengangkat badal di beberapa daerah. Langkah berikut yang ia lakukan adalah mendirikan masjid dan mushalla sebagai tempat beribadah sekaligus tempat pembinaan dan pendidikan umat melalui *bai'at, zikir, khataman* dan *tawajjuh* (KH. Muhammad Sahil, wawancara, 1 Sept 2013).

Metode Dakwah KH. Abdul Mu'thi Melalui *Thariqat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah* di Bandar Sungai Kabupaten Siak

Dakwah Bi al-Hal

Dalam menyampaikan pesan dakwah, metode sangatlah penting. Fikhr al-Din al-Razi (544-606) dalam tafsirnya menyebutkan bahwa QS. An-Nahl 125 menjelaskan perintah Allah SWT kepada Nabi Muhamad SAW untuk menyeru manusia kepada Islam dengan salah satu dari tiga cara yakni dengan *Hikmah, Mauu' Izhah al-Hasanah*, dan *Mujaddalah bil al-Thariq al-Hasan*. Ketiga metode itu disesuaikan dengan kemampuan intelektual masyarakat yang dihadapi, akan tetapi secara prinsip semua metode dapat digunakan kepada semua masyarakat.

Sebagai suatu mazhab dalam tasawuf, Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* memiliki beberapa ajaran yang diyakini akan kebenarannya, terutama dalam kehidupan kesufian. Tharekat merupakan ajaran yang diyakini paling efektif dan efesian sebagai metode untuk mendekatkan diri dengan Allah berdasarkan al-Qur'an, Hadis, dan perkataan para sufi. Orang yang menempuh tarekat untuk sampai kepada Allah diibaratkan sebagai musafir dan disebut salik. Tarekat merupakan satu kesatuan dalam kegiatan tasawuf yang mengembangkan sistem pendidikan yang khas di mana persoalan batiniah merupakan kegiatan yang paling dominan (al-Taftazani, t.th.: 137). Dalam perkembangan selanjutnya, perkataan tasawuf dapat pula diartikan secara khusus sebagai jalan rohani atau yang disebut dengan istilah Tharekat. Ini secara esensial menjadi sebuah metode praktis untuk membimbing seseorang mengikuti suatu cara berpikir, merasa, dan bertindak tertentu (al-Taftazani, t.th.: 137).

Adapun pokok ajaran dalam Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* KH. Abdul Mu'thi tidak berbeda dengan konsep ajaran yang dikembanganken oleh Mursyid Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* lainnya, yang mencakup: (1) Kesempurnaan Suluk, (2) Adab Kepada Para Mursyid dan (3) Zikir (KH. Muhammad Sahil, wawancara, 1 Sept 2013).

a. Kesempurnaan Suluk

Ajaran yang sangat ditekankan dalam Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (merambah jalan kesufian dalam rangka mendekatkan diri dengan Allah), adalah jika berada dalam 3 (tiga) dimensi keimanan, yaitu: Islam, Iman, dan Ihsan. Ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam satu jalan *three in one* yang sangat populer dengan istilah syariat, tarekat, dan hakikat (Abu Bakar Aceh, 1992: 133). Syariat adalah dimensi perundang-undangan dalam Islam. Ia merupakan ketentuan yang telah ditentukan oleh Allah, melalui Rasul-Nya Muhammad SAW. baik yang berupa perintah maupun larangan. Tarekat merupakan dimensi pelaksanaan syari'at tersebut. Sedangkan hakikat adalah dimensi penghayatan dalam mengamalkan tarekat. Dengan penghayatan atas pengalaman syari'at itulah, seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan ma'rifat.[5] Dalam wawancara dengan KH. Sahil (1 Sept 2013), ia menjelaskan:

> Dalam Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* diajarkan bahwa tarekat diamalkan justru dalam rangka menguatkan syari'at. Karena bertarekat dengan mengabaikan syariat ibarat bermain di luar sistem, sehingga tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali kesia-siaan. Ajaran tentang prinsip kesempurnaan suluk merupakan ajaran yang selalu ditekankan oleh pendiri tarekat *Qadiriyah*, yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jailani, hal ini dapat dimaklumi, karena beliau seorang Sufi Sunni dan sekaligus ulama fiqih.

Para sufi menggambarkan hakikat suluk sebagai upaya mencari mutiara yang ada di dasar lautan yang dalam. Sehingga ketiga hal itu (syari'at, tarekat, dan hakikat) menjadi mutlak penting karena berada dalam satu sistem. Syariat digambarkan sebagai kapal yang berfungsi sebagai alat transportasi untuk sampai ke tujuan. Tarekat sebagai lautan yang luas dan tempat

adanya mutiara. Sedangkan hakikat adalah mutiara yang dicari-cari. Mutiara yang dicari oleh para sufi adalah ma'rifat kepada Allah. Orang tidak akan mendapatkan mutiara tanpa menggunakan kapal (Abu Bakar Aceh, 1992: 133).

Untuk mencapai kesempurnaan suluk, KH. Sahil (wawancara, 1 Sept 2013) menuturkan tata caranya praktik suluk yang dilakukan murid ketika masuk tarekat dimulai dengan prosesi bai'at, atau sering juga disebut *talqin zikir*. Urutan ritualnya sebagai berikut:

1) Murid dan Mursyid sama-sama membaca: *Bismillâhirrahmânirrahîm,*
2) Murid dan Mursyid sama-sama membaca: *Allâhumma iftah lî futûh al-Ârifîn (7X)*,
3) Murid dan Mursyid sama-sama membaca: *Alhamdulillâh wa al-shalât wa al-salâm 'alâ habîbik al-adhîm habîb al-aliyyil adhîm Saayyidinâ Muhammad al-hâdî ilâ shirât al-mustaqîm*,
4) Murid dan Mursyid sama-sama membaca: *Allâhummashalli 'alâ sayyidinâ Muhammad wa 'alâ alih wa sallim (2X),*
5) Guru mengajarkan zikir, yang selanjutnya ditirukan oleh murid: *Lâ ilâha illa Allâh (3X), Sayyidunâ Muhammadun Rasulullâh*,
6) Keduanya membaca shalawat *munjiyat*: *Allâhumma shalli 'alâ sayyidinâ Muhammad shalâtan tunjînâ bihâ min jamî' alahwâl wa al-'âfât wa taqdhî lanâ bihâ jamî' al-hâjat wa tuthahhirunâ bihâ min jamî' al-sayyiât wa tarfa'unâ bihâ indaka a'lâ al-darajât wa tuballighunâ bihâ aqshâ al-ghâyât min jamî' al-khairât fi al-hayât wa ba'd al-mamât*,
7) Guru membaca ayat: *Innâ al-ladzîna yubâyi'unaka innamâ yubayi'unallâh yadullâhi fauqa aidîhim faman nakatsa fainnama yankutsu 'alâ nafsih wa man ûfia bimâ 'âhada alaihullâh fasayu'tîhi ajran 'adhîmâ*,
8) Membaca Surat al-Fatihah untuk Rasulullah SAW dan kepada ahli silsilah Qadiriyah-Naqsyabandiyah khususnya Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Sayyid Abu Qasim Junaid al-Baghdadi. Juga kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas dan Sayyid Abdul Karim Banten serta tempat guru mengambil ijazah.
9) Guru men-*tawajjuh*-kan murid. Setelah seorang murid mengikuti talqin ini maka secara resmi dia sudah menjadi pengikut Thariqat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah*.

Dalam wawancara dengan KH. Sahil (1 Sept 2013), ia menuturkan tata cara seseorang yang sudah dibai'at/ditalqin menjadi murid, sebagai berikut:

> Pertama-tama seorang *zâkir* harus membaca *istighfâr* sebanyak 3X, kemudian membaca s*halawât* 3X, baru kemudian mengucapkan zikir dengan mata terpejam agar lebih bisa menghayati arti dan makna kalimat yang diucapkan, yaitu *lâ ilâha illa Allâh.* Tekniknya, mengucap kata *la* dengan panjang, dengan menariknya dari bawah pusat ke arah otak melalui kening tempat di antara dua alis, seolah-olah menggoreskan garis lurus dari bawah pusat ke ubun-ubun suatu garis keemasan kalimat tauhid. Selanjutnya mengucapkan *ílâha* seraya menarik garis lurus dari otak ke arah kanan atas susu kanan dan menghantamkan kalimat *illa Allâh* ke dalam hati sanubari yang ada di bawah susu kiri dengan sekuat-kuatnya. Ini dimaksudkan agar lebih menggetarkan hati sanubari dan membakar nafsu-nafsu jahat yang dikendalikan oleh syaitan. Selain dengan metode gerakan tersebut, praktik zikir di sini juga dilaksanakan dengan ritme dan irama tertentu. Yaitu mengucapkan kalimat *lâ*, *ilâha, illa Allâh*, dan mengulanginya 3X secara pelan-pelan. Masing-masing diikuti dengan penghayatan makna kalimat *nafy isbat* itu, yaitu *lâ ma'buda illa Allâh* (tidak ada yang berhak disembah selain Allah), *lâ maqsuda illa Allâh* (tidak ada tempat yang dituju selain Allah), dan *lâ maujuda illa Allâh* (tidak ada yang maujud selain Allah). Setelah pengulangan ketiga, zikir dilaksanakan dengan nada yang lebih tinggi dan dengan ritme yang lebih cepat. Semakin bertambah banyak bilangan zikir dan semakin lama, nada dan ritmenya semakin tinggi agar "kefanaan" semakin cepat diperoleh. Setelah sampai hitungan 165 X zikir dihentikan, dan langsung diikuti dengan ucapan *Sayyidunâ Muhammadur Rasulullâh shallallâhu 'alaih wa sallam.*

Demikian teknik yang dilakukan, seterusnya setiap kali usai shalat lima waktu, kewajiban zikir 165 kali ini menjadi baku bagi murid yang sudah bai'at.

b. Adab Kepada Para Mursyid

Adab kepada Mursyid (Syaikh), merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat. Adab atau etika murid dengan mursyidnya diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai adab para sahabat terhadap Nabi Muhammad SAW. Hal ini diyakini karena *muasyarah* (pergaulan) antara murid dengan

mursyid melestarikan sunnah (tradisi) yang dilakukan pada masa nabi. Kedudukan murid menempati peran sahabat, sedang kedudukan Mursyid menempati peran nabi dalam hal *irsyad* (bimbingan) dan *ta'lim* (pengajaran). Seorang murid harus menghormati syeikhnya lahir dan batin. Dia harus yakin bahwa maksudnya tidak akan tercapai melainkan di tangan syeikh, serta menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dibenci oleh syaikhnya.

c. Zikir

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* adalah termasuk tarekat zikir. Sehingga zikir menjadi ciri khas yang mesti ada dalam tarekat. Dalam suatu tarekat zikir dilakukan secara terus-menerus (*istiqamah*), hal ini dimaksudkan sebagai suatu latihan psikologis (*riyadah al-nafs*) agar seseorang dapat mengingat Allah di setiap waktu dan kesempatan. Zikir merupakan makanan spiritual para sufi dan merupakan apresiasi cinta kepada Allah. Sebab orang yang mencintai sesuatu tentunya ia akan banyak menyebut namanya.

Yang dimaksud zikir dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* adalah aktivitas lidah (lisan) dan hati (batin) sesuai dengan yang telah dibaiatkan oleh mursyid. Dalam ajaran Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* terdapat 2 (dua) jenis zikir, yaitu:

1) Zikir *Nafi Isbat*, yaitu: zikir kepada Allah dengan menyebut kalimat "*Lailahaillallah*".
2) Zikir *Ismu Zat*, yaitu: zikir kepada Allah dengan menyebut kalimat "Allah" secara *sirr* atau *khafi* (dalam hati). Zikir ini juga disebut dengan zikir *latifah* dan merupakan ciri khas dalam Tarekat Naqsyabandiyah (KH. Muhammad Sahil, wawancara, 1 Sept 2013).

Kedua jenis zikir ini dibaiatkan sekaligus oleh seorang mursyid pada waktu bai'at yang pertama kali. Dapatlah dipahami bahwa tarekat adalah cara atau jalan bagaimana seseorang dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Di awal munculnya, tarekat hanya sebuah metode bagaimana seseorang dapat mendekatkan diri dengan Allah dan masih belum terikat dengan aturan-aturan yang ketat. Tetapi pada perkembangan berikutnya tarekat mengalami perkembangan menjadi sebuah pranata kerohanian yang mempunyai elemen-elemen pokok yang mesti ada yaitu: mursyid, silsilah, baiat, murid, dan ajaran-ajaran.

Zikir pertama yang diamalkan murid adalah *zikir nafy isbât*, dengan suara *jahr*, inilah yang merupakan inti ajaran Qadiriyah. Setelah itu, murid dapat melangkah kepada model zikir berikutnya, yaitu *ism dzat*, yang lebih menekankan pada zikir sir dan terpusat pada beberapa "*lathifah*" (Mahmud Sujuthi, 2001: 22). Adapun ketujuh *lathifah* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Tujuh Lathifah Dalam Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah

No.	Nama Latifah	Tempat	Posisi Anggota Badan	Sifat Jahat	Sifat Baik
1	Qalbi	2 jari di bawah susu kiri	Jantung	Hawa nafsu, cinta dunia, sifat iblis dan syaitan.	Iman, Islam, Tauhid, ma'rifat, sifat Malaikat.
2	Ruh	2 jari di bawah susu kanan	Paru paru	Loba (tamak) dan rakus	Qana'ah (mene-rima apa adanya)
3	Sirr	2 jari di atas susu kiri	Hati	kasar Pemarah dan dendam	Pengasih, penyayang, lemah lembut
4	Khafi	2 jari di atas susu kanan	Limpa	Hasad (dengki) dan Munafik	Syukur, ridha, sabar, dan tawakkal
5	Akhfa	Di tengah tengah dada	Empedu	Riya', takabbur, ujub, dan sum'ah	Ikhlas, khusyu', tadlarru' (rendah hati)
6	Nafs Natqiyah	Di antara 2 kening Otak	Jasmani	Banyak hayalan dan angan-angan	Jiwa tenteram dan tenang pikiran
7	Kullu Jasad	Seluruh tubuh	Seluruh anggota badan	Jahil, lalai, lupa, lengah	Bertambah ilmu dan amal

Tabel di atas memperlihatkan beberapa sifat yang harus dihilangkan dalam diri seorang murid, dengan melalui zikir yang harus terisi dalam "lathifah" yang berjumlah 7 "lathifah" tersebut, untuk mencapai sifat-sifat yang terpuji. Sementara zikir yang harus dilakukan oleh seorang murid adalah sangat tergantung kepada kondisi batin seorang murid, berapa kali mereka akan berzikir, dan untuk menilai kemampuan murid dalam jumlah yang harus dibebankannya adalah sang guru dapat menilainya melalui "indera keenam". Selain zikir sebagai ajaran khusus, Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* tetap sangat menekankan keselarasan pengamalan trilogi Islam, Iman, dan Ihsan, atau yang lebih akrab lagi dengan istilah syari'at, tarekat, dan hakekat. Dalam konteks ini pengamalan dalam tarekat, hakekatnya tidak jauh berbeda dengan kalangan Islam lain. Semuanya dimaksudkan untuk dapat mengimplementasikan Islam secara *kâffah*, tidak saja dimensi lahir tetapi juga dimensi batin.

Tujuan seseorang mendalami tarekat muncul setelah ia menempuh jalan sufi (tasawuf) melalui penyucian hati (*Tasfiyatul Qalb*) (Dadang Kahmad, 2002: 100). Islam sebagai agama menekankan ketundukan secara total pada Tuhan, baik lahir maupun batin. Formalisasi sistem ketundukan total ini kemudian dikemas dengan seperangkat panduan praktik lahiriah melalui pelaksanaan syari'at dan jalan atau cara penyucian batin melalui tarekat.

Ajaran zikir menempati posisi sentral dalam keseluruhan doktrin tarekat, yang sumbernya sangat jelas dikemukakan dalam berbagai ayat-ayat al-Qur'an. Antara lain, bahwa orang-orang yang beriman diminta untuk selalu berzikir dengan sebanyak-banyaknya (QS. al-Ahzab: 41), dengan berzikir membuat hati tenang atau jiwanya tenteram (QS. Thaha:14). Zikir kepada Allah tidak mengenal waktu, selamanya dan di mana saja selalu baik dan tetap dianjurkan. Bila seorang mukmin lupa kepada Allah, maka Allah akan membuat dirinya lupa. Sebaliknya, dengan senantiasa mengingat Allah, maka manusia akan dapat menginsafi bahwa kehidupannya berasal dari Allah dan kelak akan kembali kepada-Nya.

Tujuan utama dari tata nilai dan aturan dalam sistem sosio-organic Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah* tersebut tidak terbatas pada mengantarkan sesorang untuk merasakan kedekatan dengan Tuhannya. Akan tetapi karena hakekat Tuhan Yang Maha Agung tak terbatasi oleh ruang dan waktu, maka segala metode dan berbagai peraturan yang terdapat di dalamnya harus dipahami sebagai sesuatu yang harus diamalkan dengan sepenuhnya; termasuk di dalamnya interaksi antar guru (mursyid), guru dengan murid, dan sesama komunitas (murid dengan murid), serta dengan alam sekitar. Dengan demikian, sub sistem sosio-organik secara tidak langsung menentukan dan mengatur suatu sistem sosial yang terorganisir.

Dalam wawancara (1 Sept 2013) dengan beberapa pengikut tarekat di Bandar Sungai Kabupaten Siak disebutkan bahwa mengikuti Thariqat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah* yang dipimpin oleh KH. Abdul Mu'thi mengantarkan kita untuk mampu memandang orang lain (agama maupun etnis) sebagai bagian dari makhluk Tuhan. Karena ajaran tarekat menekankan membangun komunikasi secara baik dan arif dengan setiap orang. Dalam wawancara (1 Sept 2013) yang dilakukan dengan 4 orang khalifah, dapat dilihat beberapa aktivitas sosial yang pernah dilakukan oleh KH. Abdul Mu'thi melalui Thariqat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah*, sebagai upaya penerapan dakwah bil hal, yaitu:

a. Menumbuhkan Semangat Solidaritas dan Gotong Royong (*Ukhuwwah Wa al-Ta'awwunah*)

Jamaah tharikat yang dipimpin oleh KH. Abdul Mu'thi yang intensitas pertemuannya telah terjadwal seperti *muraqab, khatam*an, *manaqib*an, *haul*, dan lainnya) merupakan momentum penting membangun solidaritas dan berkomunikasi aktif dengan orang lain. Rasa solidaritas yang tinggi sesama jamaah termanifestasikan dalam membangun sarana dan prasarana untuk kepentingan umum. Mereka siap menafkahkan sebagian hartanya dan siap bergotong royong membangun pusat peribadatan (masjid dan mushalla). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an QS. al-Taubah 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma`ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta`at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

b. Melakukan Ikhtiar Pemberdayaan Ekonomi Jamaah

Untuk mencapai elemen pembangunan di atas pelaksanaan dakwah harus memanfaatkan potensi dan sarana (lembaga-lembaga) masyarakat perdesaan yang ada, yang didesain dengan perencanaan yang matang dan terukur. Secara teoretis, dakwah merupakan proses transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat sebagai sasarannya sehingga diharapkan terjadi perubahan positif. Dakwah dalam pengertian tersebut, sebagai upaya pendorong terjadinya perubahan pikiran, perasaaan, dan kehendak. Dalam term al Qur'an adalah *amar ma'ruf, nahi munkar* dan *tu'minu billah* (QS. Ali Imran: 110), yaitu segala kegiatan yang bertujuan untuk mengelola kegiatan hidup dan kehidupan manusia agar mengerjakan

yang positif, dan meninggalkan berbagai perbuatan yang membawa dampak negatif, serta mewujudkan keteguhan iman. Rumusan tersebut meminjam istilah Kuntowijoyo (1994: 248-249), sebagai satu kesatuan "emansipasi, liberasi dan transendensi."

Dalam konteks sosial, pembebasan berarti terbebas dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan; sedangkan amar ma'ruf diarahkan untuk mengemansipasikan manusia kepada pencerahan diri (Nur Ilahi) sehingga akan tumbuh kesadaran beriman kepada Allah. Dengan demikian, dakwah pembangunan adalah keseluruhan upaya pengembangan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebudayaan menurut ajaran Islam. Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Model dakwah ini menggunakan pendekatan pembangunan yang didasarkan pada prinsip pengembangan masyarakat. Dasar pemikiran ini difokuskan pada pelaksanaan pembangunan atas dasar penggunaan unsur-unsur kebiasaan (tradisi) yang tidak menghambat, yang meliputi tata susunan desa, pola pengurusan desa, dan wilayah, dan aset yang dimiliki (Astrid Susanto, 1979: 290-291). Dalam wawancara (1 Sept 2013) dengan KH. Sahil, ia mengatakan:

> Berangkat dari semangat kebersamaan dan merasakan penderitaan orang lain (terutama sesama jamaah), jamah tarekat (*ikhwan*) yang dipimpin oleh pembimbingnya (*mursyid*) menerima dan memberikan sumbangan-sumbangan kepada orang lain. Sumbangan-sumbangan tersebut biasanya didapatkan dari infaq, sadaqah, dan zakat serta dari iuran anggota (pada sebagian jamaah iuran ini dikumpulkan oleh seorang koordinator pada satu kesatuan kelompok). Sebagaimana telah dijelaskan bahwa mayoritas jama'ah adalah para petani karet dan perkebunan sagu yang tergolong sebagai yang berkewajiban mengeluarkan zakat (*muzakki*) sehingga pada saatnya ketika panen (sampai nisab), atau dalam setiap tahunnya (*haul)* mereka mengeluarkan zakat, yang distribusinya dapat dirasakan oleh sesama jama'ah tarekat ini yang termasuk dalam kategori prnrtima zakat (*mustahiq*).

Kewajiban zakat dan dorongan untuk terus menerus berinfaq dan bersadaqah yang demikian mutlak dan tegas itu, desebabkan karena di dalam ibadah ini terkandung berbagai hikmah dan manfaat yang demikian besar dan mulia, baik bagi *muzakki* (orang yang harus berzakat), *mustahiq*, maupun masyarakat keseluruhan, antara lain tersimpul sebagai berikut:

1) Sebagai realisasi iman kepada Allah SWT, berzakat merupakan upaya mensyukuri nikmatnya.
2) Sebagai sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana yang dibutuhkan umat Islam.
3) Menolong, membantu, dan membina kaum Dhuafa' (orang yang lemah secara ekonomi) maupun *mustahiq* lainnya ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera.
4) Untuk mewujudkan keseimbangan dalam kepemilikan dan distribusi harta, sehingga diharapkan akan lahir masyarakat marhamah di atas prinsip ukhuwah Islamiyah dan takaful ijtima'i.
5) Zakat mengembangkan harta benda, pengembangan tersebut dapat ditinjau dari segi spiritual keagamaan (Lihat Q.S. 2: 276).
6) Menumbuhkan akhlak mulia dengan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, dan rakus, menumbuhkan ketegangan batin dan kehidupan, sekaligus mengembangkan harta yang dimiliki.
7) Menyebarkan dan memasyarakatkan etika bisnis yang baik dan benar (Astrid Susanto, 1979: 230).

Berangkat dari semangat kebersamaan dan merasakan penderitaan orang lain (terutama sesama jama'ah), jama'ah tarekat (*ikhwan*) yang dipimpin oleh pembimbingnya (mursyid) menerima dan memberikan sumbangan-sumbangan kepada orang lain. Sumbangan-sumbangan tersebut biasanya didapatkan dari infaq, sadaqah, dan zakat serta dari iuran anggota (pada sebagian jamaah iuran ini dikumpulkan oleh seorang koordinator pada satu kesatuan kelompok).

c. Menjalin dan Menjaga Silaturrahim Sesama Jama'ah

Silaturrahim merupakan sub bagian dari gerak sosial dan dakwah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah*. Silaturrahim ini sendiri bertujuan mengakrabkan baik antar guru, guru dengan jamaah, serta antar jamaah. Momentum yang biasanya dimanfaatkan oleh para guru (mursyid) untuk bersilaturrahmi adalah pada saat anggota jama'ah mendapatkan musibah atau pada hari-hari besar Islam serta pada acara-acara keluarga. Kehadiran seorang guru kepada suatu jama'ah dianggap sebagai sebuah

kebanggaan dan dapat mendatangkan kegairahan serta semangat bagi mereka.

Pada saat tersebut biasanya guru memberikan saran dan petuah terutama dalam rangka meningkatkan kualitas kesadaran beragama masyarakat dan kehidupan sosialnya. Sementara itu momentum silaturrahim sesama jama'ah dilakukan pada saat mereka melakukan *riyadlah* (dalam bentuk kelompok), *khataman* ataupun ketika *manaqiban*, dan *haul* (KH. Muhammad Sahil, wawancara, 1 Sept 2013). *Haul* merupakan acara tahunan yang dihadiri oleh seluruh Jamaah Tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah*. Acara ini biasanya dilakukan selama dua bulan, yaitu dari bulan Rabiul Awwal. Dalam *haul* ini diadakan acara pembacaan zikir dan salawat, amal-amalan serta pembacaan *manaqib*, yaitu riwayat hidup Syeikh Abdul Qadir al-Jailani. Menurut KH. Sahil (wawancara, 1 Sept 2013) bahwa nilai positif yang dirasakan oleh para jamaah melalui silaturarahim yang dikembangkan oleh KH. Abdul Mu'thi adalah sebagai kesempatan sang murid mengemukakan permasalahan agama ataupun sosial yang terjadi di kalangan mereka. Lewat silaturrahim ini dapat diseimbangkan antara *hablunminallah* dan *hablumminannas.* Dengan demikian, model dakwah yang berorientasi pada nilai ini adalah menekankan kesadaran individual dan kolektif untuk perbaikan (reparatif) sendi-sendi kehidupan masyarakat sehingga mereka mampu melakukan kontrol terhadap penyimpangan-penyimpangan perilaku anggota masyarakat itu sendiri.

Dakwah Bi al-Lisan

Dakwah *bil Lisan* yang dilakukan oleh KH. Abdul Mu'thi mencakup: pengajian rutin mingguan (*tawajjuh),* dan peringatan *haul* yang diisi dengan acara Tabligh Akbar (KH. Muhammad Sahil & KH. Zainuddin, wawancara, 1 Sept 2013). Institusi tarekat pun menyelenggarakan kegiatan pengajian yang bersifat terbuka untuk umum. Pengajian umum di Bandar Sungai dan sekitarnya diikuti oleh banyak orang, baik dari kalangan muda, tua, anak kecil. Materinya diberikan secara umum, baik berkaitan dengan fiqh, tauhid, *targhib, tarhib*, akhlaq, dan lainnya. Dalam hal ini, sebagai kelanjutan hubungan dengan masyarakat, KH. Abdul Mu'thi menugaskan beberapa murid tarekat yang dipandang mampu memberikan pengajian yang diadakan sesuai dengan kemauan masyarakat yang diberikan pengajian. Pengajian tersebut selain bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dalam pandangan Allah dan masyarakat, juga bertujuan untuk dialog kepada mayarakat agar mereka tetap menjaga hubungan baik dengan sesama, sehingga rasa kebersamaan dapat terlaksana dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memeriahkan acara *haul* dan *manaqiban* yang dilaksanakan 1 kali dalam 1 tahun biasanya diisi dengan *Tabligh Akbar* yang dihadiri dan diikuti oleh semua umat Islam di Bandar Sungai dan sekitarnya, baik yang sudah menjadi murid tarekat maupun yang belum menjadi murid tarekat (KH. Muhammad Sahil & KH. Zainuddin, wawancara, 1 Sept 2013).

Kesimpulan

Peranan KH. Abdul Mu'thi dalam mengembangkan Dakwah Islamiyyah melalui *Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah* di Bengkalis dilakukan dengan cara membentuk *Jam'iyyah Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah,* mendirikan masjid dan mushalla sebagai tempat beribadah sekaligus tempat pembinaan dan pendidikan umat melalui *bai'at, zikir, khataman* dan *tawajjuh*). Hal ini sebagaimana terlihat di beberapa tempat, di mana KH. Abdul Mukti pernah menetap (Topang dan Tanjung Samak Selat Panjang, Kamal dan Bandar Sungai). Tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* yang tumbuh dan berkembang di Bandar Sungai Kabupaten Siak yang dipimpin oleh KH. Abdul Mukti ternyata telah mengilhami berdirinya lembaga pendidikan, yaitu dengan didirikannya Pondok Pesantren Nurul Huda yang mengasuh jenjang pendidikan Tsanawiyyah dan Aliyah. Dan Masjid Miftahul Huda Bandar Sungai Kabupaten Siak sebagai pusat kegiatan thariqat, baik melalui *tawajjuh* (pengajian thariqat), maupun *khataman*.

Metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Abdul Mukti melalui *Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah,* yaitu: (1) Dakwah *bi al-Hal*, dan (2) Dakwah *bi al-Lisan*. Dakwah *bi al-Hal* mencakup: kesempurnaan suluk, zikir, adab kepada mursyid, menumbuhkan semangat solidaritas dan gotong royong (*Ukhuwwah Wa al-Ta'awwunah*), melakukan ikhtiar pemberdayaan ekonomi jamaah, menjalin dan menjaga silaturrahim sesama Jama'ah. Sedangkan Dakwah *bi al-Lisan* terlihat dari kegiatan *Tawajjuh* dan pengajian rutin.

Catatan: (Endnotes)

1 Drs. Arwan, M.Ag adalah Dosen pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau

2 *Tasawuf* merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari cara seseorang barada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Kaum orientaalis Barat menyebutnya sufisme, dan bagi meraka kata sufisme khusus untuk mistisme dalam Islam. Lihat Harun Nasution (1973: 56).

3 Term *tarekat*, jamaknya *thuruq* atau *tharaiq*. Secara bahasa berarti "jalan" atau "cara" (Ibnu Manzur, t.th.: 155). Penggunaan kata ini kemudian secara terminologi ditujukan pada suatu organisasi sosial maupun kewajiban-kewajiban yang dimaksudkan khusus menjadi basis ritual dan struktur kelompok, maka kelompok sufi atau *tarekat* mencakup spektrum aktivitas yang luas dalam sejarah dan masyarakat muslim (Esposito, 2001: 215)).

4 Pondok Pesantren Tebu Ireng pertama kali didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari pada tanggal 26 Rabiul Awal 1317 H/1899 M. Sejak awal didirikan, dalam proses pengajaran kitab-kitab klasik, Pesantren Tebu Ireng menggunakan dua metode, yakni Metode Pengajaran dan Metode *Takhasus*. Yang dimaksud dengan *takhasus* adalah pengambilan spesialisasi dari kitab-kitab Islam klasik yang dipelajari beserta perangkat ilmu yang mendukungnya (Imron Arifin, 1993: 113-121).

5 Menurut Simuh (1999: 33), hakekat manusia adalah kalbu (hati). Adapun keistimewaan dan kelebihan manusia dari makhluk-makhluk lainnya, memiliki potensi untuk ma'rifat kepada Allah. Ma'rifat kepada Allah Yang Maha Tinggi didunia adalah keagungan dan kesempurnaannya, bagi kehidupan akhirat, ma'rifat Allah merupakan perbendaharaan dan kemuliannya.

Daftar Referensi

Abu Bakar Aceh. (1992). *Pengantar Ilmu Thariqat*. Solo: Ramadani.

al-Sya'rani (1343 H). *Mizan al-Kubra.* Mesir: Dar al-Ma'riah.

Alwi Shihab. (2001). *Islam Sufistik:: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Azyumardi Azra. (2002). *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan.

Bruinessen, Martin Van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.

-------. (1995). *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.

Eliade, Mircea (ed.). (1987). *The Encyclopedia of Islam*. Vol. 4. New York: Macmilan Publishing Co.

Esposito, John L. (2001), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Moderen*. Jilid 5. Bandung: Mizan.

Fadullah, Muhammad Husain.(1997). *Uslub ad-Dakwah fi al-Qur'an (Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an Pegangan Bagi Aktifis)*, Diterjemahkan oleh Tarmana Ahmad Qasim. Cet. I. Jakarta: Lentera.

Fu'ad Su'adi. (1993). *Hakikat Thariqat Naqsabandiyah*. Jakarta: Pustaka al-Husna.

Harun Nasution. (1973). *Falsafat dan Mistisme dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

M. Bahri Ghazali. (1997). *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Cet. I. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

M. Natsir. (1991). *Fiqh al-Dakwah*. Cet. XI. Jakarta: Ramadhan.

Ma'luf, Luis. (1977). *Munjid Fiy al-Lughah.* Beirut: Dar al-Masyriq, Beirut.

Mahfudz, Ali. (1952). *Hidayat al-Mursyidin.* Mesir: Dar al-Kitab al-Arabiy.

Mahmud Sujuthi. (2001). *Politik Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Jombang.* Yogyakarta: Galang Press.

Mahmud Yunus. (1973). *Kamus Arab Indonesia.* Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al-Qur'an Depag RI.

Manzur, Ibnu. (t.th). *Lisān al-Arab*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Araby.

Marsekah Fatwa. (1978). *Tafsir Dakwah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Meuleman, Johan H. (t.th). "*The Role of Islam in Indonesian and Algerian History;.A Comparative Analysis*", *Makalah*. T.tp.: tp.

Muh. Ali Aziz. (2004). *Ilmu Dakwah*. Ed. 1. Cet. I. Jakarta: Kencana.

Nottingham, Elizabeth K. (1990). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Steenbrink, Karel A. (1984). *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke -19*. Jakarta: Bulan Bintang.

Thoha Djaya Umar. (1967). *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Widjaya.

Wardi Bachtiar. (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Winarno Surakhmad. (1980). *Psikologi Pemuda, Sebuah Pengantar Dalam Perkembangan Pribadi dan Interaksi Sosialnya.* Cet. II. Bandung: Jemmars.

Zakaria, Abu Bakar. (t.th). *al-Da'wah ila al-Islam.* Mesir: Dar al-Urulat.

Zamakhsyari Dhofier. (1985). *Tradisi Pesantren*; *Pandangan Hidup Kiyai.* Jakarta: LP3S.

Zulkifli Zul Harmi. (2003). *Sufi Jawa Relasi Tasawuf-Pesantren.* Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi.

Zakaria, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin. (1969). *Mu'jam Maqayis al-Lughat.* Juz. II. Kairo: Musthafa al-Baby al-Halabiy.